

Menjaga Tradisi di Era Digital: Penerapan Model Media Hiperlokal Pada Media Komunitas

Rocky Prasetyo Jati¹, Putro Nugroho², Haronas Kutanto³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur^{1,2,3}
Jalan Ciledug Raya, Petukangan Utara, Jakarta Selatan 12260
rocky@budiluhur.ac.id¹

Submitted: 2 Oktober 2024, Revised: 26 November 2024, Accepted: 03 Desember 2024

ABSTRACT

This article examines the application of hyperlocal media models as a strategy for preserving local cultural heritage amid the threat of globalization, with a case study of community media at Galuh Prambanan TV, Klaten, Central Java. Adopting a multiplatform approach, this community media uses media technology to maintain the existence of local arts and culture, as well as increase the involvement of the local community. This study aims to explore the pattern of multiplatform implementation in the context of hyperlocal media and identify challenges and opportunities in promoting local culture. The research methodology involved an ethnographic approach through in-depth interviews with community media managers, art community activists, and community members, as well as field observations. The results showed that the use of multiplatform media technology not only increased community participation but also strengthened cultural identity through authentic audio-visual narratives. Further analysis reveals the positive impact of the multiplatform strategy on the sustainability of community media, as well as its contribution to maintaining the wealth of local culture in the digital age. This study confirms the importance of hyperlocal media as an effective approach to maintaining the diversity of culture and uniqueness of the local community. Thus, this study provides a new view of how modern media technology can support cultural preservation in the midst of global change while strengthening the relevance and sustainability of community media. This article is expected to be a reference for the development of media policies and a strategy for preserving cultural heritage in Indonesia.

Keywords: cultural preservation, hyperlocal media, media technology, multiplatform media

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji penerapan model media hiperlokal sebagai strategi pelestarian warisan budaya lokal di tengah ancaman globalisasi, dengan studi kasus media komunitas di Galuh Prambanan TV, Klaten, Jawa Tengah. Mengadopsi pendekatan multiplatform, media komunitas ini menggunakan teknologi media untuk mempertahankan eksistensi seni dan budaya lokal, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat setempat. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola penerapan multiplatform dalam konteks media hiperlokal, mengidentifikasi tantangan, dan peluang dalam mempromosikan budaya lokal. Metodologi penelitian yang digunakan dalam artikel ini melibatkan pendekatan etnografi melalui wawancara mendalam dengan pengelola media komunitas, pegiat komunitas seni, dan anggota komunitas, serta observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi media multiplatform tidak hanya meningkatkan partisipasi komunitas, tetapi juga memperkuat identitas budaya melalui narasi audio-visual yang autentik. Analisis lebih lanjut mengungkap dampak positif dari strategi multiplatform terhadap keberlanjutan media komunitas, serta kontribusinya dalam menjaga kekayaan budaya lokal di era digital. Artikel ini menegaskan pentingnya hiperlokalitas sebagai pendekatan yang efektif dalam menjaga keragaman budaya dan keunikan komunitas lokal. Dengan demikian, studi ini memberikan pandangan baru tentang bagaimana teknologi media modern dapat mendukung pelestarian budaya di tengah perubahan global, sekaligus memperkuat relevansi dan keberlangsungan media komunitas. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan dan strategi media dalam pelestarian warisan budaya di Indonesia.

Kata kunci: media hiperlokal, media multiplatform, pelestarian budaya, teknologi media

LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang berkembang pesat, identitas budaya lokal menghadapi tantangan yang semakin kompleks (Belamghari, 2020; Pieterse, 2019; Roudometof, 2023). Proses homogenisasi budaya yang diakibatkan oleh arus informasi global telah mengikis keberagaman seni, tradisi, dan nilai-nilai lokal, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Ancaman globalisasi terhadap keragaman budaya muncul tidak hanya berupa konten asing yang masif, tetapi juga dari kurangnya upaya pelestarian budaya melalui media yang dekat dengan masyarakat lokal. Media hiperlokal, sebuah istilah media komunitas berbasis optimalisasi teknologi, berperan penting sebagai alat strategis untuk mempertahankan dan mempromosikan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang deras.

Media hiperlokal memiliki peran penting dalam konteks pelestarian budaya, terutama ketika media arus utama dan platform global lebih sering mengabaikan kebutuhan lokal dan komunitas kecil. Istilah "media hiperlokal" mengacu pada media yang berfokus pada komunitas atau wilayah geografis yang sangat spesifik (Bingham-Hall, 2017; Kim et al., 2024; Radcliffe, 2012; Scazzocchio, 2023). Fokus media ini biasanya tidak mencakup isu nasional atau internasional yang lebih besar, melainkan berfokus pada masalah, cerita, dan peristiwa yang relevan bagi komunitas tertentu. Media hiperlokal sering kali mencakup laporan-laporan tentang kegiatan budaya, perayaan tradisional, dan isu-isu sosial yang dihadapi oleh masyarakat di wilayah tersebut.

Secara konseptual, media hiperlokal berfungsi sebagai penghubung penting antara komunitas dan identitas budaya mereka. Media ini memungkinkan komunitas untuk melihat diri mereka sendiri dalam laporan berita, dokumentasi, atau pertunjukan seni, yang sering kali diabaikan oleh media besar (Jati, 2022). Dengan berfokus pada elemen-elemen budaya yang spesifik dari suatu wilayah, media hiperlokal menyediakan ruang bagi ekspresi dan pelestarian seni, tradisi, dan praktik budaya yang mungkin terancam oleh homogenisasi budaya akibat globalisasi (Roudometof, 2023). Di Indonesia, media hiperlokal telah menjadi alat vital untuk melestarikan bentuk seni tradisional seperti karawitan, wayang, dan tari tradisional. Media ini berfungsi tidak hanya sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai platform yang dapat melibatkan komunitas lokal dalam menjaga dan merayakan warisan budaya mereka (Jati, 2021).

Dalam era digital, pentingnya media hiperlokal semakin meningkat, mengingat kemampuan teknologi untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan biaya yang relatif rendah. Melalui pendekatan *multiplatform*, media hiperlokal dapat memanfaatkan teknologi digital seperti streaming video, podcast, media sosial, dan situs web untuk memperluas distribusi konten budaya lokal. Teknologi ini memungkinkan konten untuk diakses tidak hanya oleh masyarakat setempat, tetapi juga oleh audiens yang lebih luas, termasuk diaspora yang ingin tetap terhubung dengan akar budaya mereka (Jenkins, 2011). Dengan demikian, media hiperlokal dapat memainkan peran strategis dalam memperkuat identitas budaya di tengah ancaman globalisasi.

Lebih jauh lagi, pendekatan *multiplatform* ini memungkinkan interaktivitas yang lebih besar antara media dan audiens. Dalam banyak kasus, media hiperlokal menggunakan forum daring, kolom komentar, atau platform media sosial untuk membuka dialog antara masyarakat lokal dan kreator budaya. Hal ini tidak hanya memungkinkan

masyarakat untuk memberikan masukan atau terlibat langsung dalam diskusi budaya, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap konten yang diproduksi oleh media tersebut. Pendekatan ini sangat penting dalam menjaga relevansi media hiperlokal bagi generasi muda, yang mungkin lebih tertarik pada konten yang bersifat interaktif dan dapat diakses melalui berbagai platform digital (Baym, 2015).

Di Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah seperti Klaten, media hiperlokal seperti Galuh Prambanan TV memainkan peran vital dalam menjaga seni dan budaya lokal tetap hidup. Di tengah tekanan dari budaya populer global yang didorong oleh media arus utama dan media sosial, Galuh Prambanan TV menggunakan pendekatan multiplatform untuk memastikan bahwa budaya lokal, seperti seni tari, karawitan, dan wayang kulit, tetap relevan bagi masyarakat lokal dan generasi muda (Jati, 2021). Dengan memanfaatkan teknologi seperti siaran langsung, dokumentasi digital, dan media sosial, Galuh Prambanan TV mampu menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang mungkin sebelumnya tidak tertarik dengan seni tradisional.

Media hiperlokal juga berfungsi sebagai penjaga identitas budaya. Menurut Radcliffe (2012), identitas budaya suatu komunitas sering kali terpinggirkan oleh globalisasi dan dominasi media arus utama, yang lebih menekankan pada isu-isu nasional atau internasional. Dalam konteks ini, media hiperlokal menjadi alat vital dalam mempertahankan keberagaman budaya. Dengan berfokus pada isu-isu lokal dan cerita budaya yang mungkin tidak diliput oleh media besar, media hiperlokal menjaga narasi lokal tetap hidup dan memberi suara kepada komunitas yang sering kali terpinggirkan.

Selain itu, media hiperlokal memiliki potensi untuk berperan sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat. Dengan memberikan perhatian pada isu-isu yang relevan bagi komunitas tertentu, media ini mampu memperkuat kohesi sosial dan memperkuat solidaritas komunitas. Di banyak negara berkembang, media hiperlokal tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga dalam menyebarkan informasi penting tentang hak-hak masyarakat, kebijakan lokal, dan berbagai isu sosial lainnya (Negreira-Rey, 2021). Dengan demikian, media ini mampu memainkan peran strategis dalam pembangunan masyarakat dan pelestarian identitas budaya lokal.

Media hiperlokal memiliki potensi besar dalam pelestarian budaya lokal, terutama di tengah tantangan globalisasi yang mengancam keragaman budaya. Melalui pemanfaatan teknologi digital dan pendekatan multiplatform, media hiperlokal mampu menjaga relevansi dan perkembangan seni serta budaya lokal. Lebih dari sekadar sebagai alat dokumentasi, media ini berperan sebagai platform interaktif yang memperkuat identitas komunitas dan melestarikan tradisi budaya agar tetap hidup dalam arus perubahan global. Analisis terhadap peran media hiperlokal dalam pelestarian budaya juga mengungkap pentingnya inovasi dan kolaborasi untuk menjaga warisan budaya, terutama di era digitalisasi dan perkembangan kecerdasan buatan yang semakin pesat.

Klaten, sebuah kabupaten di Jawa Tengah, merupakan salah satu wilayah yang kaya akan warisan budaya, termasuk seni tradisional seperti seni tari, karawitan dan wayang kulit. Meski memiliki kekayaan budaya Jawa Tengah yang beragam, Klaten menghadapi tantangan besar dalam melestarikan warisan tersebut di tengah tekanan globalisasi dan digitalisasi. Salah satu tantangan utamanya adalah menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional (Ittelson, 2019; Simbolon et al., 2024). Hal ini

disebabkan oleh dominasi budaya populer global dan konten media sosial yang lebih modern dan menarik bagi generasi muda. Dalam situasi ini, media komunitas di Klaten, Galuh Prambanan TV yang berada di Desa Tlogo, Prambanan, berupaya memanfaatkan pendekatan multiplatform berbasis hiperlokal untuk mempertahankan eksistensi seni dan budaya lokal.

Galuh Prambanan TV, merupakan media komunitas yang telah berinovasi dengan memanfaatkan teknologi digital dan pendekatan multiplatform untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Salah satu pendekatan yang diambil adalah penerapan model media hiperlokal sebagai media untuk mendokumentasikan dan menyebarkan kesenian tradisional. Media komunitas berbasis hiperlokalitas dianggap efektif dalam menarik minat khalayak muda karena sifatnya yang fleksibel dan mudah diakses kapan saja. Media ini memungkinkan seni tradisional tetap relevan dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, termasuk mereka yang mungkin tidak terlibat langsung dalam budaya lokal.

Pengembangan model media hiperlokal untuk media komunitas menjadi opsi yang dapat dipertimbangkan ketika melihat bagaimana media arus utama dan platform global sering kali mengabaikan konten lokal (Dice, 2017; Rogers, 2021). Hal ini menciptakan kesenjangan dalam representasi budaya yang dapat mengakibatkan hilangnya identitas budaya lokal. Oleh sebab itu, media komunitas dengan pendekatan hiperlokal berperan sebagai penjaga budaya lokal, memastikan bahwa tradisi dan nilai-nilai budaya tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Artikel ini mengkaji secara mendalam mengenai implementasi pola multiplatform oleh media komunitas dan dampaknya terhadap upaya pelestarian serta promosi warisan budaya lokal. Analisis berfokus pada bagaimana strategi multiplatform tersebut berperan dalam mendukung konservasi dan penyebarluasan nilai-nilai budaya setempat. Selanjutnya, pembahasan diperluas dengan mengeksplorasi potensi penerapan model media hiperlokal sebagai elemen kunci dalam pendekatan multiplatform. Aspek ini diteliti terutama dari sudut pandang kemampuannya dalam meningkatkan keterlibatan komunitas terhadap upaya pelestarian seni dan budaya lokal.

Artikel ini juga menelaah berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi media komunitas dalam perannya sebagai pelestari budaya. Melalui kajian mendalam ini, diharapkan terbentuk pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika media hiperlokal, serta terungkap wawasan baru tentang dampak strategi multiplatform terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam menjaga warisan budaya setempat. Hasil analisis diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang peran media hiperlokal sebagai penggerak perubahan sosial yang mendukung pelestarian warisan budaya di tengah arus globalisasi. Selain itu, artikel ini berupaya menyajikan rekomendasi strategis untuk pengembangan media komunitas di Indonesia dalam menghadapi era digitalisasi dan kecerdasan buatan.

Keberadaan media hiperlokal seperti Galuh Prambanan TV yang dikelola oleh Paguyuban Seni dan Budaya “Bali Buja” menunjukkan adanya harapan untuk pelestarian budaya lokal di tengah arus digitalisasi. Melalui inovasi teknologi dan pendekatan berbasis komunitas, media ini tidak hanya menarik perhatian masyarakat lokal tetapi juga menciptakan ruang dialog penting antargenerasi. Dialog tersebut berperan dalam proses pewarisan budaya, sehingga pengetahuan dan nilai-nilai tradisional dapat disampaikan

dengan cara yang lebih relevan bagi generasi muda. Dengan demikian, media hiperlokal tidak hanya berfungsi sebagai media dengan konten hiburan atau informasi tetapi juga sebagai alat edukasi yang mendukung keberlanjutan budaya.



Gambar 1 Suasana Proses *Live Streaming* Galuh Prambanan TV

Media multiplatform adalah konsep yang mengacu pada penggunaan berbagai saluran media untuk menyampaikan konten yang serupa (Järventie-Thesleff et al., 2014), dengan tujuan memperluas jangkauan dan meningkatkan interaksi dengan khalayak. Dalam konteks media komunitas, pendekatan ini memungkinkan distribusi konten melalui beberapa platform sekaligus seperti televisi, radio, media cetak, dan platform digital seperti YouTube, Facebook, atau podcast. Strategi *multi-platform* tidak hanya memperbesar jangkauan informasi, tetapi juga menciptakan berbagai titik kontak dengan khalayak (Dalby & Freeman, 2023; Doyle, 2015), yang meningkatkan kemungkinan keterlibatan dan partisipasi komunitas dalam aktivitas budaya.

Konsep media multi-platform menjadi relevan dalam konteks media komunitas yang berupaya melestarikan budaya lokal di tengah persaingan dengan media digital arus utama. Menurut Jenkins (2017), *multiplatform media* memanfaatkan sifat media yang konvergen, memungkinkan khalayak mengakses konten melalui berbagai perangkat dan platform, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih holistik dan interaktif. Pentingnya hal ini terletak pada kecenderungan khalayak modern yang mengonsumsi konten melalui beragam media yang saling melengkapi, seperti televisi, radio, dan internet, yang menggabungkan kelebihan masing-masing untuk memberikan pengalaman yang lebih kaya.

Penulis berargumen bahwa media hiperlokal berperan penting dalam mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendekatan multi-platform. Penerapan model hiperlokal seperti penggunaan teknologi podcast dan media digital lainnya memungkinkan media komunitas untuk tetap relevan dan memperluas jangkauan di tengah tantangan globalisasi (Jati, 2024). Meskipun penerapan media multiplatform menghadapi tantangan, terutama dalam konteks media komunitas yang sering kali beroperasi dengan sumber daya terbatas, adaptasi dan inovasi tetap dapat dilakukan. Melalui siaran langsung di YouTube, podcast, dan media sosial lainnya, seni tradisional dapat diperkenalkan kembali kepada khalayak yang mungkin sudah jauh dari akar budayanya. Hal ini menciptakan peluang bagi diaspora atau individu yang tinggal jauh dari kampung halaman untuk tetap terhubung dengan warisan budaya mereka.

Dalam penelitian untuk artikel ini, penulis menemukan tantangan yang dihadapi oleh media hiperlokal dalam menjalankan perannya, antara lain keterbatasan sumber daya dan kendala teknis yang sering menjadi hambatan dalam produksi serta distribusi konten. Meski demikian, kolaborasi antarkomunitas, dukungan pemerintah daerah, dan inovasi teknologi dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini. Kerja sama dengan pihak lain, seperti perguruan tinggi, lembaga kebudayaan, dan sektor swasta, juga dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan media komunitas yang lebih berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam mengenai operasional media komunitas dan penerapan model media hiperlokal dalam meningkatkan eksistensi mereka. Melalui pendekatan ini, penulis menelusuri pandangan, pengalaman, dan persepsi para pemangku kepentingan, termasuk pengelola media komunitas dan anggota komunitas budaya lokal. Galuh Prambanan TV, sebuah media komunitas berbasis di Klaten yang telah menerapkan pola *streaming* berbasis hiperlokal, yang menjadi objek utama yang dikaji. Untuk mendukung pengumpulan data, penulis juga menggunakan pendekatan *ethnographic action research* dengan bekerja sama dengan paguyuban seni budaya Bali Buja sebagai pengelola utama Galuh Prambanan TV.

Penelitian ini didesain dengan dua metode utama: wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah atau *focus group discussion* (FGD). Wawancara mendalam bertujuan untuk mendapatkan wawasan langsung dari individu yang terlibat dalam operasional dan pengembangan media komunitas. Informan yang diwawancarai meliputi pengelola dan pengelola teknis Galuh Prambanan TV. Melalui wawancara ini, penulis berusaha memahami perubahan yang dialami oleh media komunitas, khususnya dalam adopsi model media hiperlokal sebagai bagian dari pendekatan multiplatform. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi lebih jauh tantangan, peluang, serta strategi yang diterapkan oleh media komunitas dalam menghadapi era digital.

Selain wawancara mendalam, FGD digunakan sebagai metode tambahan yang penting untuk memperkaya data yang dikumpulkan. FGD melibatkan kelompok pemangku kepentingan yang lebih luas, termasuk perwakilan pengelola media komunitas, pemerintah, pengamat seni budaya, serta anggota komunitas lokal. Tujuan FGD adalah mengumpulkan pandangan kolektif mengenai efektivitas teknologi media dan pentingnya keberadaan media komunitas seperti Galuh Prambanan TV. Melalui diskusi ini, penulis dapat menggali perspektif beragam tentang penggunaan multiplatform dan bagaimana hal tersebut dapat membantu mempertahankan relevansi media komunitas di era digital.

Data yang diperoleh dari wawancara dan FGD dianalisis secara kualitatif menggunakan perangkat lunak Atlas.ti, yang memfasilitasi pengolahan data secara sistematis (Nicácio & Barbosa, 2017; Soratto et al., 2020). Proses analisis dimulai dengan transkripsi yaitu rekaman wawancara dan diskusi ditulis ulang secara rinci untuk memastikan setiap detail informasi terjaga dengan baik. Transkripsi ini menjadi fondasi

penting untuk analisis selanjutnya, karena memungkinkan identifikasi tema-tema utama yang muncul selama proses pengumpulan data (Carcary, 2011; Terry et al., 2017).



Gambar 2 Suasana Diskusi Kelompok

Setelah transkripsi, data dikategorikan dan dikodekan berdasarkan tema dan isu yang relevan, seperti tantangan teknis dalam penerapan hiperlokal, strategi pengelolaan konten, dan persepsi khalayak terhadap media komunitas. Pengkodean data ini bertujuan untuk menemukan pola dan tren signifikan dalam data serta mengidentifikasi poin-poin kunci yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Analisis konten dilakukan dengan tujuan untuk memahami lebih dalam dinamika perubahan yang terjadi pada media komunitas saat mereka mengadopsi teknologi baru.

Proses analisis tidak berhenti pada tahap pengkodean, melainkan dilanjutkan dengan interpretasi yang mendalam. Penulis melakukan evaluasi terhadap pesan utama, perbedaan pandangan, serta tantangan yang muncul dalam penerapan model hiperlokal sebagai bagian dari strategi multiplatform. Penafsiran ini bertujuan untuk mengungkap media komunitas dapat memanfaatkan model media hiperlokal dalam mempertahankan eksistensinya dan memperkaya konten budaya lokal. Kesimpulan yang diambil kemudian dihubungkan kembali dengan rumusan masalah, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas hasil kajian, penulis menerapkan beberapa langkah pengendalian kualitas. Salah satunya adalah triangulasi data, yaitu dengan menggabungkan hasil wawancara mendalam dan FGD sebagai upaya mengkonfirmasi temuan dan memastikan konsistensi data. Triangulasi ini berfungsi untuk memvalidasi interpretasi yang diperoleh dan mengurangi kemungkinan bias. Selain itu, peneliti melakukan refleksi kontinu selama proses penelitian. Setiap keputusan dalam analisis data dievaluasi secara kritis untuk menghindari bias subjektif, sehingga analisis dan interpretasi yang dihasilkan tetap objektif dan berdasarkan data yang akurat. Pendekatan reflektif ini juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi potensi bias dan menjaga kualitas interpretasi data sepanjang kajian berlangsung.

Dengan pendekatan yang menyeluruh dan metode analisis yang teliti, artikel ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran media komunitas dalam pelestarian budaya lokal melalui penerapan model media hiperlokal. Kajian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan strategi efektif bagi media komunitas dalam mempertahankan eksistensi mereka di tengah tantangan digitalisasi yang terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis berpendapat bahwa media hiperlokal memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial dalam pelestarian budaya lokal. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana memastikan relevansi media ini agar tetap mampu bersaing di tengah derasnya arus informasi global. Keberlanjutan media hiperlokal sangat bergantung pada kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi baru dan menarik minat generasi muda yang lebih terpapar pada budaya populer global. Sentot Murdoko, dalam wawancara pada 27 Juli 2024, menyatakan bahwa salah satu tantangan terbesar adalah menarik minat generasi muda, dan teknologi digital dianggap sebagai kunci penting dalam menghadapi tantangan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif dan inovatif sangat diperlukan untuk menjadikan media hiperlokal tidak hanya sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai ruang kreasi yang dinamis dan kompetitif.

Dalam konteks globalisasi, homogenisasi budaya menjadi ancaman nyata (Belamghari, 2020). Media hiperlokal perlu melakukan transformasi agar tidak hanya berperan sebagai pengarsip budaya tradisional. Entitas media ini seyogianya berkembang menjadi wahana interaktif yang mampu menghubungkan dimensi masa lampau dengan masa kini, serta mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

"Minat terhadap pertunjukan ini masih cukup tinggi khususnya di kalangan penonton online. Banyak dari mereka yang sudah menjadi penonton setia atau langganan. Hal ini terutama terlihat di platform YouTube di mana kami memiliki banyak penonton yang mengikuti siaran kami secara rutin" (Bayu, komunikasi personal, 28 Juli 2024).

Transformasi media hiperlokal mencakup beberapa aspek kritis. Pertama, interaktivitas menjadi kunci utama dengan mengembangkan platform yang memungkinkan partisipasi aktif khalayak dalam diskusi dan pelestarian budaya. Hal ini dapat diwujudkan melalui fitur-fitur seperti forum diskusi, kolom komentar, atau bahkan acara daring yang melibatkan masyarakat secara langsung. Kedua, kontekstualisasi warisan budaya dalam konteks kontemporer sangat penting untuk meningkatkan relevansinya bagi generasi muda.

"Kami berencana untuk membuat konten edukatif tentang karawitan dan seni tradisional lainnya yang bisa diakses melalui media sosial dan YouTube. Dengan cara ini kami harap anak muda bisa melihat bahwa budaya tradisional ini tetap relevan dan menarik" (Sentot Murdoko, komunikasi pribadi, 27 Juli 2024).

Hal ini menggarisbawahi peran sentral teknologi dalam memperkenalkan serta mempertahankan relevansi budaya lokal di kalangan generasi milenial dan Z, mengingat generasi ini lebih terbiasa dengan platform digital dibandingkan dengan media tradisional.

Integrasi elemen-elemen budaya lokal ke dalam konten yang relevan dengan isu-isu terkini dan gaya hidup modern merupakan aspek penting dalam proses transformasi ini. Salah satu contohnya adalah melalui serial web atau podcast yang membahas kearifan

lokal dalam konteks permasalahan kontemporer. Bayu, dalam wawancara pada 28 Juli 2024, menyebutkan bahwa setiap kali mereka melakukan siaran langsung, mereka berhasil menarik sekitar 1.000 penonton. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi digital memiliki dampak signifikan dalam memperluas jangkauan khalayak. Selain itu, penggunaan teknologi seperti realitas virtual, augmented reality, atau platform media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menghadirkan pengalaman budaya yang lebih immersif dan interaktif.

Selanjutnya, kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi aspek penting untuk memperkuat peran media dalam pelestarian budaya. Kerja sama dengan lembaga pendidikan, komunitas seni, pemerintah daerah, dan sektor swasta membuka peluang baru dalam upaya pelestarian dan promosi budaya lokal.

"Kami sedang merancang sebuah program kolaboratif antara sekolah-sekolah di daerah dan para seniman lokal," jelas Sentot Murdoko (komunikasi personal, 27 Juli 2024)

Pernyataan Sentot Murdoko tersebut menekankan pentingnya kerja sama lintas sektor dalam mendorong regenerasi budaya. Melalui pendekatan yang komprehensif seperti ini, media hiperlokal memiliki potensi untuk memainkan peran yang lebih signifikan dalam melestarikan keberagaman budaya. Pendekatan kolaboratif tersebut juga memastikan bahwa warisan budaya tetap relevan dan berkembang di tengah masyarakat kontemporer. Dengan kolaborasi yang kuat, media hiperlokal tidak hanya menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator dalam menjaga vitalitas dan keberlanjutan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Komunitas budaya Bali Buja atau Paguyuban Budaya Peduli Budaya Jawa, sebagai pengelola media Galuh Prambanan TV, telah menyadari nilai dan potensi media hiperlokal dalam melestarikan warisan budaya serta memperkuat ikatan dalam masyarakat. Media hiperlokal, seperti situs web, forum daring, dan platform jejaring sosial khusus komunitas lokal, menjadi sarana penting untuk ekspresi budaya. Keterangan Sentot Murdoko terkait antusiasme masyarakat terhadap siaran karawitan memperkuat argumen bahwa media hiperlokal memiliki kemampuan untuk mempererat kohesi komunitas sekaligus berfungsi sebagai jembatan dalam proses pewarisan pengetahuan budaya dari generasi ke generasi.

"Antusiasme masyarakat untuk siaran di rumahnya sangat besar. Seharusnya untuk jadwal siaran sudah penuh hingga tahun 2025, tapi saya batasi sampai tahun 2024" (Sentot Murdoko, komunikasi personal, 27 Juli 2024).

Melalui platform digital, komunitas budaya dapat saling berbagi praktik seni tradisional, ritual, serta cerita-cerita turun-temurun, sehingga memastikan bahwa warisan budaya tetap terpelihara dan dapat diteruskan kepada generasi berikutnya.

Selain menjadi ruang ekspresi budaya, media hiperlokal menyediakan platform bagi komunitas untuk terhubung dan membentuk komunitas virtual. Melalui interaksi ini, mereka dapat bertukar ide, memberikan dukungan, dan berkolaborasi, yang memperkuat identitas dan ketahanan kolektif. Identitas budaya berperan penting dalam kesejahteraan dan ketahanan komunitas, dan media ini memungkinkan individu dan kelompok adat untuk memperkuat rasa memiliki terhadap identitas budaya mereka.



Gambar 3 Persiapan Pengisi Acara Galuh Prambanan TV

Paguyuban Seni Bali Buja, sebuah komunitas di Klaten, Jawa Tengah, menjadi fokus kajian artikel ini. Komunitas ini berdedikasi pada pelestarian seni dan budaya Jawa. Bali Buja menitikberatkan kegiatannya pada pertunjukan seni tradisional seperti karawitan dan wayang. Selain itu, mereka memanfaatkan media komunitas sebagai panggung alternatif bagi kelompok seni yang kurang mendapat ruang melalui media arus utama. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, Bali Buja mengadopsi teknologi digital, termasuk media sosial dan platform *streaming* video, untuk memperluas jangkauan pertunjukan budaya mereka.

Galuh Prambanan TV berperan sebagai wahana utama Bali Buja dalam upaya pelestarian budaya. Media ini mengadopsi model hiperlokal yang menggabungkan teknologi lama dan baru, seperti radio, televisi dan internet. Pendekatan ini bertujuan memperkenalkan seni tradisional kepada khalayak yang lebih luas. Galuh Prambanan TV menyajikan konten audio-visual yang dapat diakses secara daring. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal terhadap upaya pelestarian budaya mereka sendiri.

Seperti yang telah dipaparkan pada bagian metode, artikel ini memanfaatkan metode kelompok diskusi terarah atau FGD yang melibatkan tokoh-tokoh penting dalam pelestarian seni karawitan, termasuk pegiat seni. Diskusi ini berhasil mengidentifikasi tantangan utama seperti keterbatasan anggaran dan rendahnya minat generasi muda, serta peluang untuk mengintegrasikan seni karawitan ke dalam strategi pariwisata desa. Pandangan tokoh-tokoh pegiat seni budaya seperti Edi Purwanto (pembina kegiatan seni budaya), Nova Marista (Kepala Desa Taji, Klaten), dan Ki Nuryanto (tokoh seni

karawitan) memperkaya pemahaman mengenai pentingnya pelestarian seni karawitan sebagai identitas budaya lokal.



Gambar 4 Proses Pengambilan Gambar Video Galuh Prambanan TV

Melalui kegiatan FGD, penelitian ini mengeksplorasi potensi penerapan model media hiperlokal sebagai alat pelestarian budaya. Media hiperlokal seperti Galuh Prambanan TV dinilai efektif dalam mendokumentasikan dan mempromosikan seni karawitan, menjangkau khalayak yang lebih luas, khususnya generasi muda. Strategi ini merupakan bagian dari upaya untuk mengintegrasikan konten budaya ke dalam platform digital guna meningkatkan keterlibatan komunitas dalam pelestarian seni tradisional.

Tabel 1 Engagement Rate Program YouTube Galuh Prambanan TV

No	Konten Program	Views	Likes	Engagement Rate (%)
1	Paguyuban Karawitan IPPK	1200	22	1,83
2	Pagelaran Wayang Kulit "SESAJI ROJOSONYA"	2100	37	1,76
3	Paguyuban Karawitan PWRI	1200	21	1,75
4	Paguyuban Karawitan Kusumo Laras	1200	19	1,58
5	Paguyuban Karawitan Sekar Tanjung Laras	1300	20	1,54
6	Paguyuban Karawitan Ngesti Laras	1500	23	1,54
7	Paguyuban Karawitan Caroko Raras	1200	17	1,42
8	Paguyuban Karawitan Marsudi Laras	1000	12	1,20
9	Paguyuban Karawitan Wiro Laras	1300	15	1,15
10	Paguyuban Karawitan Sanggar Klampisireng	1800	18	1,00

Analisis menunjukkan bahwa penerapan *multiplatform media* oleh Galuh Prambanan TV, termasuk siaran langsung dan platform digital seperti YouTube, berhasil menarik perhatian masyarakat lokal. Antusiasme masyarakat terhadap siaran budaya karawitan terlihat memiliki potensi, baik secara *offline* maupun *online*. Program Paguyuban Karawitan IPPK mencatat *engagement rate* tertinggi sebesar 1,83%, yang menunjukkan bahwa kualitas konten berperan penting dalam menarik perhatian dan menciptakan interaksi yang signifikan.

Sebaliknya, program lain seperti Paguyuban Karawitan Sanggar Klampisireng, meskipun memiliki jumlah *views* yang lebih tinggi, mencatat *engagement rate* sebesar 1,00%. Ini menunjukkan bahwa jumlah *views* yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat keterlibatan khalayak, menekankan pentingnya kualitas konten dan daya

tarik yang mendalam untuk meningkatkan *engagement rate*, bukan hanya mengandalkan jumlah penayangan. Program seperti Pagelaran Wayang Kulit "Sesaji Rojosonya" dengan *engagement rate* 1,76% dan Paguyuban Karawitan PWRI dengan 1,75% juga menunjukkan bahwa interaksi yang lebih tinggi cenderung muncul pada konten yang memiliki elemen budaya yang kuat dan relevan dengan khalayak. Kondisi ini menegaskan pentingnya kualitas konten dan daya tarik mendalam untuk meningkatkan *engagement rate*, daripada hanya mengandalkan jumlah penayangan.

Dari perspektif konseptual *engagement rate* pada YouTube, keberhasilan *engagement* pada program-program dengan konten budaya lokal menunjukkan bahwa media yang mampu menyajikan konten autentik dan relevan akan lebih efektif dalam membangun koneksi emosional dengan khalayak. Kualitas dan keterkaitan konten dengan nilai-nilai budaya masyarakat lokal tidak hanya meningkatkan *engagement* tetapi juga memperkuat identitas budaya dalam era digital. Oleh karena itu, fokus pada produksi konten yang tidak hanya menghibur tetapi juga bermakna bagi penonton merupakan strategi kunci dalam mempertahankan dan meningkatkan keterlibatan khalayak secara berkelanjutan.

Penerapan teknologi digital oleh media komunitas seringkali dihadapkan pada tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan masalah teknis, termasuk sinyal internet yang tidak stabil. Namun, adaptasi cepat dan solusi praktis seperti komunikasi cepat melalui telepon membantu mengatasi hambatan tersebut. Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti Taman Wisata Candi Prambanan, juga menjadi strategi penting untuk meningkatkan daya tarik seni karawitan sebagai atraksi wisata dan memperkuat perekonomian lokal. Integrasi teknologi *streaming* dan media sosial memungkinkan pertunjukan seni karawitan untuk didokumentasikan dan disiarkan langsung kepada khalayak global. Teknologi ini berfungsi sebagai jembatan antara pelestarian budaya dan tren konsumsi media generasi muda, menciptakan sinergi antara pelestarian seni, pengembangan atraksi wisata, dan penguatan identitas budaya yang berkelanjutan.

Artikel ini menegaskan peran penting media hiperlokal dalam pelestarian budaya lokal melalui pendekatan multiplatform yang memanfaatkan teknologi digital. Dukungan komunitas, kolaborasi antar kelompok budaya, dan keterlibatan generasi muda menjadikan media hiperlokal alat yang efektif dalam mempertahankan warisan budaya di era digital. Pengembangan infrastruktur dan peningkatan kapasitas pelaku seni melalui pelatihan intensif akan memastikan keberlanjutan media hiperlokal sebagai sarana pelestarian budaya di masa depan.

Penulis berargumen bahwa dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, media hiperlokal menjadi alat yang esensial bagi pelestarian budaya lokal. Melalui integrasi teknologi dan partisipasi komunitas, media hiperlokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi tetapi juga sebagai wadah kolaborasi yang memperkuat ikatan sosial dan memelihara identitas budaya. Tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya dan akses teknologi, memerlukan pendekatan kreatif dan kolaboratif untuk menjamin keberlanjutan upaya pelestarian budaya. Inovasi dan adaptasi yang berkelanjutan akan memastikan bahwa warisan budaya tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Untuk meningkatkan peran media hiperlokal dalam pelestarian budaya, beberapa rekomendasi strategis dapat diambil. Salah satu langkah penting adalah pengembangan

kapasitas dan pelatihan bagi pelaku media hiperlokal. Pelaku media perlu dilatih dalam memproduksi konten yang menarik dan relevan, terutama bagi generasi muda. Pelatihan dalam penggunaan teknologi digital, manajemen media sosial, dan teknik storytelling bagi *Host* atau Pembawa Acara dapat meningkatkan kualitas dan daya tarik konten yang dihasilkan. Dengan keterampilan ini, media hiperlokal dapat lebih efektif dalam menyajikan budaya lokal secara menarik dan mengedukasi generasi muda.

Selain itu, kolaborasi dengan institusi pendidikan dan budaya juga menjadi strategi yang dapat dipertimbangkan. Kerja sama dengan perguruan tinggi, lembaga kebudayaan, atau sektor swasta dapat membantu media hiperlokal dalam mendapatkan dukungan pendanaan, melakukan penelitian, dan mengembangkan konten yang lebih kaya. Kolaborasi semacam ini tidak hanya membantu dalam aspek teknis dan finansial, tetapi juga memperluas jangkauan dan meningkatkan kredibilitas media komunitas. Dukungan dari institusi tersebut dapat memperkuat peran media dalam melestarikan budaya lokal dengan pendekatan yang lebih ilmiah dan terstruktur.

Optimalisasi teknologi *multiplatform* menjadi langkah lain yang sangat strategis. Media hiperlokal harus terus berinovasi dalam mengadopsi teknologi multiplatform seperti podcast, *streaming* video, dan media sosial. Penggunaan teknologi ini memungkinkan media untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan platform digital. Penting juga bagi media hiperlokal untuk menyesuaikan format konten dengan tren konsumsi media terkini agar seni tradisional tetap relevan dan menarik. Dengan inovasi multiplatform, pesan budaya dapat disampaikan dengan cara yang lebih dinamis dan interaktif.

Dukungan pemerintah melalui kebijakan yang inklusif juga diperlukan untuk memperkuat peran media hiperlokal. Pemerintah, baik di tingkat daerah maupun nasional, perlu memberikan dukungan yang lebih besar dalam bentuk regulasi, pendanaan, dan pengembangan infrastruktur yang mendukung operasional media hiperlokal. Kebijakan yang inklusif dapat membantu mengatasi hambatan teknis yang sering dihadapi oleh media komunitas dan meningkatkan daya saing mereka dalam industri media yang lebih luas. Dukungan ini juga penting untuk memastikan bahwa media hiperlokal dapat terus berfungsi sebagai penjaga dan penyebar warisan budaya.

Terakhir, peningkatan kualitas konten harus menjadi fokus utama bagi media hiperlokal. Tidak hanya mengejar jumlah penayangan atau *views*, media perlu memperhatikan kualitas narasi dan hasil visualisasi agar dapat menciptakan konten yang lebih *engaging*. Pengembangan narasi yang kuat dan menarik, ditambah dengan visual yang memikat, dapat meningkatkan *engagement rate* dan membuat khalayak lebih terlibat secara emosional dengan konten yang disajikan. Dengan demikian, media hiperlokal dapat berperan lebih efektif dalam pelestarian budaya lokal melalui pendekatan konten yang berkualitas dan relevan.

Kolaborasi lintas sektor, yang melibatkan lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas seni, merupakan elemen kunci dalam mendukung upaya pelestarian budaya. Program kolaboratif yang dirancang antara sekolah-sekolah dan seniman lokal tidak hanya berfungsi untuk mendekatkan budaya tradisional kepada generasi muda, tetapi juga menciptakan kesinambungan dalam pewarisan budaya melalui pendekatan pendidikan. Kolaborasi ini memungkinkan generasi muda untuk memahami, menghargai, dan terlibat

langsung dalam pelestarian budaya, sehingga warisan budaya tetap hidup dan berkembang di masa mendatang.

Media hiperlokal memainkan peran strategis dalam pelestarian budaya di era digital yang semakin mendominasi. Dalam konteks globalisasi yang kian mempengaruhi homogenisasi budaya, optimalisasi media digital tidak hanya penting untuk memperkenalkan budaya lokal, tetapi juga untuk memastikan kelangsungan dan relevansinya bagi generasi muda. Teknologi digital memungkinkan masyarakat mengakses, memahami, dan terlibat langsung dengan konten budaya yang sebelumnya mungkin terasa jauh dari kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan platform seperti YouTube telah menjadi sarana efektif untuk menjangkau generasi muda serta menciptakan daya tarik baru terhadap budaya tradisional. Ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi tidak hanya sebagai alat promosi, tetapi merupakan elemen penting dalam regenerasi budaya.

Namun demikian, optimalisasi teknologi tidak akan efektif tanpa dukungan kebijakan dan infrastruktur yang memadai. Dukungan pemerintah melalui regulasi yang memfasilitasi pengembangan media komunitas dan kebudayaan lokal sangat diperlukan agar media hiperlokal dapat berfungsi maksimal sebagai sarana pelestarian. Pemerintah perlu melihat media hiperlokal sebagai mitra strategis dalam upaya menjaga identitas budaya di tengah tantangan globalisasi. Tanpa dukungan tersebut, upaya pelestarian dapat terhambat dan hanya menjadi inisiatif kecil yang tidak mampu bertahan dalam persaingan informasi global yang semakin ketat.

Oleh karena itu, digitalisasi harus dilihat sebagai alat esensial, tidak hanya untuk memperluas jangkauan budaya lokal, tetapi juga untuk membangun keterhubungan emosional dengan generasi muda yang terbiasa dengan konsumsi media digital. Melalui inovasi teknologi, kolaborasi lintas sektor, serta dukungan kebijakan yang kuat, media hiperlokal dapat memastikan bahwa budaya lokal tidak hanya tetap hidup, tetapi juga terus berkembang dan relevan bagi generasi mendatang. Optimalisasi digitalisasi, jika dilakukan dengan tepat, akan menjadi kunci utama dalam menjaga vitalitas budaya lokal di tengah arus globalisasi, sekaligus memperkuat identitas budaya sebagai bagian penting dari kesejahteraan sosial masyarakat.

Kemampuan media hiperlokal untuk beradaptasi dengan teknologi digital juga menciptakan ruang kreasi yang lebih interaktif dan dinamis. Media ini tidak sekadar menampilkan budaya lokal sebagai objek statis, tetapi memungkinkan budaya tersebut hidup dan berkembang seiring perubahan zaman. Rekomendasi pengembangan media hiperlokal berikutnya adalah dengan memanfaatkan teknologi inovatif untuk meningkatkan pengalaman audiens. Inovasi seperti realitas virtual (VR) dan augmented reality (AR) dapat memberikan pengalaman budaya yang lebih immersif bagi penonton, sehingga mereka dapat merasakan kedalaman tradisi tanpa harus hadir langsung di lokasi.

SIMPULAN

Media hiperlokal memainkan peran krusial dalam pelestarian budaya lokal, terutama di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin deras. Globalisasi telah membawa homogenisasi budaya yang mengancam keberagaman seni, tradisi, dan nilai-nilai lokal. Di Indonesia, tantangan ini semakin kompleks akibat maraknya konsumsi

konten asing dan minimnya upaya pelestarian budaya melalui media yang dekat dengan masyarakat. Media hiperlokal, khususnya yang berbasis komunitas, berfungsi sebagai alat strategis untuk mempertahankan dan mempromosikan budaya lokal. Dengan fokus pada komunitas atau wilayah geografis yang spesifik, media hiperlokal mampu menyediakan ruang bagi ekspresi budaya yang sering terabaikan oleh media arus utama.

Penelitian ini menyoroti peran media hiperlokal, seperti Galuh Prambanan TV di Klaten, Jawa Tengah, yang menggunakan pendekatan multiplatform untuk melestarikan seni dan budaya tradisional, seperti karawitan dan wayang kulit. Galuh Prambanan TV telah berinovasi dengan mengadopsi teknologi digital dan media sosial, seperti podcast dan *streaming* video, untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda. Teknologi podcast, misalnya, memungkinkan dokumentasi dan promosi seni karawitan menjadi lebih fleksibel dan mudah diakses, menjaga relevansi seni tradisional di kalangan anak muda yang lebih akrab dengan media digital.

Media hiperlokal juga berfungsi sebagai penjaga identitas budaya dengan memfasilitasi dialog antargenerasi. Melalui platform digital, komunitas dapat berbagi praktik, ritual, dan cerita tradisional, memastikan bahwa warisan budaya tetap hidup dan dapat diwariskan. Media hiperlokal bukan hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga berperan sebagai alat pendidikan yang mendukung keberlanjutan budaya. Keterlibatan masyarakat dalam produksi dan konsumsi konten media hiperlokal memperkuat rasa memiliki terhadap identitas budaya lokal, yang penting bagi kesejahteraan dan ketahanan komunitas.

Meskipun memiliki potensi besar, media hiperlokal menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan sumber daya, minimnya dukungan infrastruktur, dan kendala teknis, seperti sinyal internet yang tidak stabil, sering menjadi hambatan. Rendahnya minat generasi muda terhadap seni tradisional juga menjadi tantangan tersendiri karena budaya populer global seperti Korean Wave lebih mendominasi perhatian mereka. Oleh karena itu, kolaborasi antarkomunitas, dukungan pemerintah daerah, dan inovasi teknologi menjadi penting untuk mengatasi kendala-kendala ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat terhadap konten budaya lokal cenderung meningkat ketika kualitas dan daya tarik konten sesuai dengan ekspektasi khalayak. Analisis engagement rate menunjukkan bahwa tingginya jumlah penayangan tidak selalu berbanding lurus dengan keterlibatan khalayak, yang menegaskan bahwa kualitas konten lebih berpengaruh dalam menciptakan interaksi yang mendalam. Selain itu, teknologi *streaming* dan media sosial memungkinkan pertunjukan seni karawitan disiarkan secara global, menjangkau khalayak diaspora dan memperkuat hubungan mereka dengan akar budaya yang mungkin telah jauh secara geografis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui hibah Penelitian Dosen Pemula, Penelitian Kompetitif Nasional, Tahun Pelaksanaan 2024. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pengelola Galuh Prambanan TV dan Komunitas Budaya Bali Buja, Klaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Baym, N. K. (2015). *Personal connections in the digital age*. John Wiley & Sons.
- Belamghari, M. (2020). The fragmentation of identity formation in the age of glocalization. *SAGE Open*, 10(2), 2158244020934877.
- Bingham-Hall, J. A. (2017). *The Blog and the Territory: placing hyperlocal media and its publics in a London neighbourhood*. discovery.ucl.ac.uk. <https://discovery.ucl.ac.uk/id/eprint/1541222/>
- Carcary, M. (2011). Evidence analysis using CAQDAS: Insights from a qualitative researcher. *Electronic Journal of Business Research Methods*, 9(1), pp10-24.
- Dalby, J., & Freeman, M. (2023). *Transmedia selves: identity and persona creation in the age of mobile and multiplatform media*. Taylor & Francis.
- Dice, M. (2017). *The true story of fake news: How mainstream media manipulates millions*. Mark Dice.
- Doyle, G. (2015). Multi-platform media and the miracle of the loaves and fishes. *Journal of Media Business Studies*, 12(1), 49–65.
- Ittelson, M. (2019, April 15). *How Gen Z Presents a Challenge to Traditional Arts Organizations*. <https://psmag.com/ideas/how-gen-z-presents-a-challenge-to-traditional-arts-organizations/#:~:Text=Results%20from%20the%20Survey%20of,1982%2C%20tell%20a%20story%20of>.
- Järventie-Thesleff, R., Moisander, J., & Villi, M. (2014). The strategic challenge of continuous change in multi-platform media organizations—A strategy-as-practice perspective. *International Journal on Media Management*, 16(3–4), 123–138.
- Jati, R. P. (2021). Hyperlocal Media: Promoting Local Culture. *RSF Conference Series Business Management and Social Sciences*, 1(6), 09–15. <https://doi.org/10.31098/bmss.v1i6.462>
- Jati, R. P. (2022). Advancing Local Culture Through Hyperlocal Media. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(2), 362. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i2.3522>
- Jati, R. P. (2024). *Model Media Hiperlokal untuk Radio Siaran*. Diomedia.
- Jenkins, H. (2011). Convergence culture. Where old and new media collide. *Revista Austral de Ciencias Sociales*, 20, 129–133.
- Jenkins, H. (2017). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. <https://doi.org/10.7551/mitpress/9780262036016.003.0012>
- Kim, Y., Chae, Y.-G., & Kim, Y.-C. (2024). “Doing Community”: Digital Hyperlocal Media as Care. *Digital Journalism*, 12(1), 13–27.
- Negreira-Rey, M. C. (2021). A decade of research on hyperlocal media: An international approach to a new media model. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 11(3). <https://doi.org/10.30935/ojcm/11082>
- Nicácio, R. T., & Barbosa, R. L. L. (2017). Understanding higher education teaching, learning and evaluation: a qualitative analysis supported by ATLAS. ti. *International Symposium on Qualitative* <https://www.proceedings.ciaiq.org/index.php/ciaiq2017/article/download/1602/1557>
- Pieterse, J. N. (2019). Globalisation as hybridisation. In *Postmodern Management Theory* (pp. 507–530). Routledge.
- Radcliffe, D. (2012). *Here and now: UK hyperlocal media today*. papers.ssrn.com. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3041668
- Rogers, R. (2021). Marginalizing the mainstream: How social media privilege political information. *Frontiers in Big Data*, 4, 689036.
- Roudometof, V. (2023). Globalization, glocalization and the ICT revolution. *Global Media and Communication*, 19(1), 29–45.
- Scazzocchio, L. (2023). Hyperlocal Radio Reclaiming Conversation through Social Broadcasting. *The Bloomsbury Handbook of Radio*, 473.
- Simbolon, N., Berutu, N. K., Afrizal, M., Al Fitri, N. D., Harefa, T. A., & Dalimunte, S. F. (2024). Analisis Pengaruh Globalisasi dan Media Sosial Terhadap Minat Tari Tradisional di Generasi Muda. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 367–371.
- Soratto, J., Pires, D. E. P., & Friese, S. (2020). Thematic content analysis using ATLAS. ti software: Potentialities for researchs in health. *Revista Brasileira de Enfermagem*. <https://www.scielo.br/j/reben/a/mrGZpcKHYbyK5sKSKvRB58D/?lang=en&format=pdf>
- Terry, G., Hayfield, N., Clarke, V., & Braun, V. (2017). Thematic analysis. *The SAGE Handbook of Qualitative Research in Psychology*, 2(17–37), 25.